PENGARUH PENGETAHUAN ZAKAT, RELIGIUSITAS, PENDAPATAN DAN KEPERCAYAAN KEPADA LAZIS MASJID SYUHADA TERHADAP PRILAKU MEMBAYAR ZAKAT PROFESI

RIZKI ISNANDI AZIZ
Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km. 14,5 Sleman Yogyakarta
rizkyisnandiaziz@gmail.com

ABSTRAK

Zakat merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim atau manusia yang beragama islam. yang menjadi salah satu pokok ajaran dalam rukun islam yang menjadikannya sebagai ibadah wajib dalam menjalani kehidupan yang mempunyai tujuan salah satunya adalah membantu sesama. Zakat profesi sebagai salah satu bentuk zakat yang dibayarkan oleh para pekerja yang dapat menjadi pemasukan bagi pemerintah untuk melakukan pembangunan yang bertujuan sama dengan tujuan zakat. LAZIS Masjid Syuhada adalah lembaga swasta non profit yang mengelola dana zakat di tingkat daerah. Jumlah pekerja di Kota Yogyakarta sangat besar sehingga memiliki potensi pemasukan zakat profesi yang besar. Namun pada kenyataannya penerimaan zakat di Kota Yogyakarta sangat rendah karena perilaku membayar zakat yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh pengetahuan zakat, religiusitas, pendapatan dan kepercayaan kepada LAZIS Masjid Syuhada terhadap peilaku membayar zakat profesi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dan untuk menganalisis data penelitian digunakan alat analisis SPSS versi 22 for windows. Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel pengetahuan zakat, religiusitas, pendapatan dan kepercayaan kepada LAZIS Masjid Syuhada memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku membayar zakat profesi pada tingkat signifikansi 5%. Semakin tinggi pengetahuan zakat,religiusitas, pendapatan dan kepercayaan kepada LAZIS Masjid Syuhada semakin tinggi pula prilaku membayar zakat. Variabel pendapatan menjadi variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku membayar zakat profesi.

Kata kunci: Zakat profesi, pekerja, Religiusitas, Pendapatan, Kepercayaan, Prilaku.

THE EFFECT OF ZAKAH KNOWLEDGE, RELIGIOUSITY, INCOME AND TRUST TO SYAHADA MOSQUE'S LAZIS TOWARD BEHAVIOUR OF PAYING PROFFESION ZAKAH

RIZKI ISNANDI AZIZ

Department of Islamic Economics, Faculty of Islamic Studies, islamic university of indonesia street Kaliurang Km. 14,5 Sleman, Yogyakarta

rizkyisnandiaziz@gmail.com

ABSTRAC

Zakat is one of the obligations that must be implemented by every Muslim or human being who is Islamic. Which became one of the principal teachings in the pillars of Islam that make it as mandatory mandatory in living a life that has one purpose is to help others. Zakat profession as one form of zakat paid by workers who can be income for the government to do development with the same aim with the purpose of zakat. LAZIS Syuhada Mosque is a non-profit private institution that manages zakat funds at the local level. The number of workers in the city of Yogyakarta is so large that it has the potential to earn a large profession of zakat. But in fact zakat receipts in the city of Yogyakarta is very low due to the low paying behavior of zakat. This study aims to analyze the influence of knowledge zakat, religiosity, income and trust to LAZIS Syuhada Mosque to the behavior of paying zakat profession workers. The method used in this study is multiple linear regression analysis and to analyze research data used SPSS version 22 for windows analysis tool. The result of research shows that the variable of zakat knowledge, religiosity, income and trust to LAZIS Syuhada Mosque have positive and significant influence to the behavior of paying zakat profession of workers at 5% level of significance. The higher the knowledge of zakat, religiosity, income and trust to LAZIS Syuhada Mosque the higher also the behavior of paying zakat. The income variable becomes the most influential variable to the behavior of paying zakat profession.

Keyword: Zakah Profession, Workers, Religiosity, Income, Belief, Behavior

1. PENDAHULUAN

Masyarakat pada umumnya memiliki kebutuhan dan ketergantungan terhadap sesamanya. Pola perilaku ini kemudian membentuk sikap kedermawanan sosial untuk saling memberi bantuan kepada pihak yang membutuhkan, sering diartikan dengan filantropi. Filantropi atau kedermawaan merupakan konsep universal, yang mengakar dalam tradisi agama. Islam sendiri menganggap kedermawaan antar sesama manusia sangat penting sehingga mewajibkan setiap muslim mengeluarkan harta yang dikenal dengan istilah zakat (Gaus,2008:1-3).

Zakat adalah salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim atau manusia yang beragama Islam. Zakat sendiri tercantum dalam Al-Quran dan Hadist sebagai salah satu perintah wajib selain dari solat. Zakat merupakan salah satu pokok ajaran dalam Rukun Islam yang menjadikannya sebagai ibadah wajib dalam menjalani kehidupan sebagai muslim. Tujuan zakat adalah untuk membersihkan dan memberkahi harta para pembayar zakat (muzakki) dan menolong sesama dengan menyalurkan kepada yang berhak menerima dana zakat tersebut (mustahik). Mustahik yang berhak menurut Al-Quran Surat At-Taubah ayat 60 terdiri dari 8 golongan atau asnaf.

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلۡفُقَرَآءِ
وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡعَٰمِلِينَ عَلَيۡهَا
وَٱلۡمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمۡ وَفِي ٱلرِّقَابِ
وَٱلۡغَٰرِمِينَ وَفِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبۡنِ
ٱلسَّبِيلِۖ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ
عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٦٠

Arti : *Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang*

dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Bagi orang muslim, pelunasan zakat semata-mata sebagai cermin kualitas imannya kepada Allah SWT. Kepentingan zakat merupakan kewajiban agama seperti halnya shalat dan menunaikan ibadah haji. Islam memandang bahwa harta kekayaan adalah mutlak milik Allah SWT, sedangkan manusia dalam hal ini hanya sebatas pengurusan dan pemanfaatannya saja. Harta adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan setiap pembelanjaannya di akhirat kelak. Dengan demikian setiap muslim yang harta kekayaannya telah mencapai niṣāb dan ḥaul (satu tahun kepemilikan) berkewajiban untuk mengeluarkan zakat, baik zakat fitrah maupun zakat maal (Muhammad,2008:2).

Dalam lintas sejarah pada masa Nabi Muhammad SAW zakat hanya meliputi zakat pertanian, peternakan, perdagangan, emas, perak dan *rikāz*. Namun seiring dengan perkembangan ekonomi, sumber zakat pun mengalami perkembangan misalnya, zakat dari kekayaan yang diperoleh dari gaji/upah, honorarium, pendapatan yang dihasilkan dari kerja tertentu yang telah mencapai *niṣ āb* atau disebut dengan zakat profesi (Fakhrudin,2008:15).

Menurut Muhammad (2008:60) Zakat profesi adalah zakat yang dikenakan kepada penghasilan para pekerja karena profesinya. Akan tetapi, profesi mempunyai pengertian luas, karena semua orang bekerja dengan kemampuannya, yang dengan kata lain mereka bekerja karena profesinya. Adapun bentuk penghasilan yang paling sering menghasilkan upah/gaji besar pada zaman sekarang yaitu yang diperoleh dari profesi seperti penghasilan seorang dokter, motivator, advokat, *lawyer*, *designer* dan sebagainya (Qardawi,1996:459).

Pada zaman Rasulullah SAW dikenal sebuah lembaga yang disebut *Bait al-Māl*. Lembaga ini memiliki tugas mengelola keuangan negara mulai dari mengidentifikasi, menghimpun, memungut, mengembangkan, memelihara, hingga menyalurkan. Sumber pemasukannya berasal dari dana *zakat, infaq, kharāj* (pajak bumi), *jizyah* (pajak yang dikenakan bagi non muslim), *ghonīmah* (harta rampasan perang) dan lain-lain. Sedangkan penggunaannya untuk *aṣ nāf mustaḥ iq* (yang berhak menerima zakat) yang telah ditentukan, untuk kepentingan dakwah, pertahanan, pendidikan, kesejahteraan sosial dan lain sebagainya (Djuanda,2006:3).

Di Indonesia saat ini ada organisasi atau lembaga zakat yang keberadaannya diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2011, baik dalam segi persyaratan mendirikan LAZIS atau dalam pengelolaan, pelaksanaan serta pendayagunaannya. Pengelolaan zakat dilakukan oleh badan yang dibentuk pemerintah atau lembaga yang didirikan oleh masyarakat yang telah disetujui oleh Kementrian Agama Republik Indonesia berdasarkan rekomendasi dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Adapun lembaga pengelolaan zakat yang ada di Indonesia adalah Badan Amil Zakat (BAZ) yang dibentuk pemerintah dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang dibentuk atas prakarsa masyarakat.[1]

Berdasarkan bentuk dan tujuan dari Badan Amil Zakat maupun Lembaga Amil Zakat, organisasi ini merupakan organisasi sosial keagamaan yang merupakan organisasi *non profit service.* Lembaga dengan jasa nirbala (*non profit service*) memiliki karakteristik khusus, yaitu maslah yang ditangani lebih luas, memiliki dua kelompok publik utama yakni donatur dan *klien*. Kelompok donatur pada Lembaga Amil Zakat disebut *Muzakki* (pembayar zakat). Kelompok inilah yang senantiasa menyalurkan dana yang dimilikinya untuk memenuhi kewajibannya sebagai umat islam.

Salah satu contoh lembaga non profit adalah Lembaga Amil Zakat, infaq, dan shadaqah Masjid Syuhada yang berada di Yogyakarta. LAZIS Masjid Syuhada Yogyakarta adalah lembaga non profit yang merupakan bagian dari Masjid Syuhada itu sendiri. LAZIS Masjid Syhada Yogyakarta didirikan pada bulan Agustus, tepatnya pada tanggal 21 Agustus 2004 yang beralamatkan di kompleks Masjid Syuhada Jl. I Dewa Nyoman Oka 13 Kel. Kotabaru Kec. Gondukusumo, Kota Yogyakarta. Kantor LAZIS ini dibentuk sebagai salah satu gerakan para aktivis dakwah Masjid Syuhada untuk mengoptimalisasikan para jama'ah (Muzaki) Masjid Syuhada agar senantiasa beramal untuk berbagi dengan kaum Dhuafa.[2]

BAZNAS mengatakan bahwa potensi zakat di Indonesia pada tahun 2012 mencapai Rp 217 triliun sementara pada tahun yang sama penerimaan zakat hanya mencapai Rp 2,2 triliun. Potensi yang besar tersebut sangat sayang apabila tidak digunakan dengan baik, sementara Indonesia sangat membutuhkan banyak sumber daya salah satunya modal dalam membangun dan mengembangkan perekonomiannya. Kedepannya zakat

[1] Keputusan Mentri Agama Republik Indonesia No. 581 Tahun 1999 tentang Pelaksanaan UU No.38 Tahun 1999 perihal Pengelolaan zakat, pasal 1

[2] Dilihat dalam http://lazismasjidsyuhada.com/Profil yang diakses pada tanggal 20 Januari 2017

dianggap akan dapat membantu peran pajak bahkan dapat menggantikan peran pajak dalam menyejahterakan kehidupan bangsa. Selain keuntungannya bagi dalam negeri, zakat juga dapat membuat nama Indonesia di dunia Internasional semakin baik dengan kesiapan Indonesia menjadi "Kiblat Zakat Dunia" dimulai dengan adanya MoU antara Bank Indonesia (BI) dengan *Islamic Development Bank* (IDB) November 2014 dalam acara *International Sharia Economic Festival*.

Pengelolaan potensi zakat yang dimiliki oleh Indonesia juga dipengaruhi beberapa faktor yang membuat terkendalanya pengoptimalan dalam pengelolaan zakat di Indonesia dimana salah satunya adalah rendahnya dana zakat yang dapat dihimpun dibandingkan dengan potensinya. Penerimaan dana zakat yang masih sedikit atau kecil diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi minat muzakki adalah pengetahuan tentang zakat, religiusitas, pendapatan dan kepercayaan muzakki terhadap lembaga penerima dan penyalur zakat dalam hal ini adalah LAZIS Masjid Syuhada. Salah satu dari objek zakat adalah pendapatan yang setiap bulannya diterima oleh para pekerja. Pekerja yang beragama Islam merupakan salah satu subjek zakat sedangkan pendapatan pekerja setiap bulan merupakan objek zakat yang potensial. Banyaknya pekerja yang bekerja sebagai karyawan atau buruh di Kota Yogyakarta adalah salah satu alasan pekerja menjadi subjek potensial dalam pembayaran zakat.

Menurut Uzaifah (2007) bahwasannya perilaku membayar zakat berdasarkan cara perhitungan zakat yang dilakukan adalah 55% *muzakki* mengambil 2,5% total harta setelah mencapai *nishab* (zakat harta, emas dan perak). 80% *muzakki* mengambil 2,5% dari pendapatan kotornya (zakat pencarian dan profesi). 10% *muzakki* mengeluarkan zakat 2,5% dari keuntungan dari yang diperoleh (zakat kekayaan dagang).

Berdasarkan perilaku dalam bentuk zakat yang disalurkan, 100% *muzakki* menyalurkan zakat hartanya dalam bentuk uang. Berdasarkan perilaku dalam memilih media, 44% *muzakki* memilih menyalurkan zakatnya secara individu.

Berdasarkan perilaku dalam memilih waktu pembayarannya, 56% *muzakki* membayarkan zakatnya atas kekayaan hartanya setahun sekali pada sekitar bualan ramadhan (zakat harta, emas dan perak). 80% *muzakki* memilih membayarkan zakat kekayaan setiap mendapatkan hasil pencarian dan profesi. Dan hanya 9% *muzakki* yang mengeluarkan zakat atas kekayaan dagangannya.

Berdasarkan perilaku dalam memilih jalur pembayaran zakat, 85%

muzakki melakukan zakat pencarian dan profesi melalui institusi yang menaungi mereka.

1.1 TUJUAN

1. Menganalisis pengaruh pengetahuan zakat, religiusitas, pendapatan, dan kepercayaan kepada LAZIS Masjid Syuhada terhadap perilaku membayar zakat profesi para pekerja di Kota Yogyakarta.
2. Menganalisis faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku membayar zakat profesi.

2. KERANGKA TEORI

2.1 PENDAPATAN

Perdapatan ialah tambahan harta yang diperoleh dari sumber yang diketahui dan bersifat tetap. Sumber pendapatan dapat Perdapatan ialah tambahan harta yang diperoleh dari sumber yang diketahui dan bersifat tetap. Sumber pendapatan dapat. (Qardawi, 2004).

Pendapatan pada dasarnya merupakan balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi atas pengorbanannya dalam proses produksi. Masing-masing faktor produksi seperti: tanah akan memperoleh balas jasa dalam bentuk sewa tanah, tenaga kerja akan memperoleh balas jasa berupa gaji/ upah dan keahlian termasuk para *enterpreneur* akan memperoleh balas jasa dalam bentuk laba. (Sukirno, 1995).

2.2 PENGETAHUAN ZAKAT

Pengetahuan menurut (KBBI, kbbi.web.id, 2017) adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia serta keadaan sosial budaya.Secara garis besar domain tingkat pengetahuan mempunyai 6 tingkatan, meliputi: mengetahui, memahami, menggunakan, menguraikan, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Ciri pokok dalam taraf pengetahuan adalah ingatan tentang sesuatu yang diketahuinya baik melalui pengalaman, belajar, ataupun informasi yang diterima dari orang lain. Menurut (Notoatmojo, 2005) Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya).

Kata zakat merupakan kata dasar dari *zaka* yang berarti berkah, tumbuh dan baik. Menurut *lisan al arab* mengandung arti suci, tumbuh, berkah dan terpuji (Mursyidi, 2006). Secara terminologi zakat adalah sejumlah harta tertentu yang diberikan kepada golongan tertentu dengan syarat-syarat tertentu.

2.3 RELIGIUSITAS

Menurut (Jalaludin, 2010) pengertian agama berasal dari kata, yaitu: *al-Din,* religi (*relegere, religare*) dan

agama. *Al-Din* (semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian religare berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a= tidak; gam= pergi mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun.

Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah (Sahlan, 2011).

2.4 KEPERCAYAAN

Kepercayaan (trust atau belief) merupakan keyakinan bahwa tindakan orang lain atau suatu kelompok konsisten dengan kepercayaan mereka. Kepercayaan lahir dari suatu proses secara perlahan kemudian terakumulasi menjadi suatu bentuk kepercayaan, dengan kata lain kepercayaan adalah keyakinan kita bahwa di satu produk ada atribut tertentu. Keyakinan ini muncul dari persepsi yang berulang adanya pembelajaran dan pengalaman (Amir, 2005).

Kepercayaan pada dasarnya adalah kemauan suatu pihak untuk mengandalkan pihak lain, yaitu pihak yang mendapat kepercayaan. Kepercayaan juga merupakan sekumpulan keyakinan spesifik terhadap Integritas (kejujuran pihak yang dipercaya), Benevolence (perhatian dan motivasi yang dipercaya untuk bertindak sesuai dengan kepentingan yang mempercayai mereka), Competency (kemampuan pihak yang dipercaya untuk melaksanakan kebutuhan yang mempercayai) dan Predictability (konsistensi perilaku pihak yang dipercaya).

Kepercayaan merupakan penilaian atas kredibilitas pihak yang akan dipercaya atas kemampuan pihak yang dipercaya dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya. Sedangkan kepuasan adalah suatu ungkapan yang bernada positif yang berasal dari penilaian semua aspek hubungan kerjasama antara pihak satu dengan pihak lain. Kepuasan tersebut berdasarkan sejauhmana manfaat sebuah produk/jasa yang dirasakan sesuai dengan yang diharapkan (Wahab Zaenuri, 2002).

2.5 PERILAKU MEMBAYAR ZAKAT

Perilaku manusia merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa

tindakan : berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Sesuai dengan batasan ini, perilaku muzzaki dalam membayar zakat dapat dirumuskan sebagai bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya yang menyangkut pembayaran zakat. Perilaku aktif dapat dilihat, sedangkan perilaku pasif tidak tampak, seperti pengetahuan, persepsi, atau motivasi. Beberapa ahli membedakan bentuk-bentuk perilaku ke dalam tiga domain yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan atau sering kita dengar dengan istilah *knowledge, attitude, practice* (Sarwono, 2004).

Dari sudut biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri (Notoadmodjo, 2003).

Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu (Notoadmodjo, 2003). Umumnya, perilaku manusia pada hakekatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah mahluk hidup (Kusmiyati dan Desminiarti,1991).

Perilaku membayar zakat adalah cara *muzakki* dalam melakukan kewajiban atas harta zakat yang ada pada dirinya guna menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim (Uzaifah, 2007).

2.6 PEKERJA

Menurut (KBBI, KBBI, 2017) pekerja adalah : 1. orang yang bekerja; 2. orang yang menerima upah atas hasil kerjanya; buruh; karyawan;~ ahli *Adm* pekerja yang sudah dididik dan sudah memiliki keterampilan untuk melakukan suatu pekerjaan; ~ harian buruh atau karyawan yang upahnya diperhitungkan setiap hari ia bekerja (jumlah hari kerjanya); ~ kasar buruh yang melakukan pekerjaannya dengan tenaga fisik (seperti pemikul barang, kuli bangunan, pekerja perbaikan jalan); kuli; ~ mingguan buruh atau karyawan yang upahnya dibayar seminggu sekali; ~ musiman pekerja yang bekerja hanya pada musim-musim tertentu; ~ pabrik buruh atau karyawan pabrik yang tugasnya lebih banyak bersifat pekerjaan tangan tanpa tanggung jawab penyelesaian.

Pekerja atau tenaga kerja menurut (Mulyadi, 2009) pekerja atau tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Pengertian pekerja atau tenaga kerja menurut (Prawirosentono, 2009)

Tenaga kerja atau pekerja (manusia) adalah faktor produksi terpenting dalam pelaksanaan suatu proses produksi. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tenaga kerja merupakan orang yang mampu melaksanakan usaha fisik atau mental untuk menghasilkan suatu barang atau jasa yang berguna untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat sehingga tenaga kerja dapat dikatakan sebagai faktor produksi yang paling penting dalam melaksanakan suatu proses produksi. Tenaga kerja mempunyai peran yang sangat menentukan dalam kegiatan proses produksi pada suatu perusahaan, karena tenaga kerja akan menentukan tingkat kelangsungan kegiatan produksi.

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian menurut (Silalahi, 2009) adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Desain dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berdasarkan pada fakta yang terjadi di lapangan serta diintegrasikan dengan data-data yang mendukung. Penelitian ini dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap subyek penelitian melalui kajian data-data kemudian dianalisis secara deskriptif dan dikorelasikan dengan landasan teori yang digunakan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan memperoleh hubungan keterkaitan antar variabel. Penelitian ini dilakukan di Kota Yogyakarta yang berfokus pada lembaga zakat yaitu LAZIS Masjid Syuhada.

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karateristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, Motode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan R&D, 2008). Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah para pekerja yang menjadi muzakki di LAZIS Masjid Syuhada sebanyak 179 pekerja yang menjadi muzakki.

Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Untuk mengetahui jumlah besaran dari populasi yang diteliti dari bulan Januari sampai dengan bulan April 2017, maka pengambilan sampel dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{(1 + N.(e)^2)}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi eror

$$n = \frac{179}{1 + (179(0.05)^2)}$$

$$n = \frac{179}{1 + (179x\ 0.0025)}$$

$$n = \frac{179}{1.4475}$$

$n = 123{,}6615$ dibulatkan menjadi 124

Teknik pengambilan sampel akan menggunakan *sampling incidental*. *Sampling incidental* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatid dan R&D, 2008). Dari jumlah populasi yang ada maka didapatkan jumlah sampel sebanyak 124 pekerja yang menjadi Muzakki di LAZIS Masjid Syuhada. Akan tetapi jumlah sampel yang didapat peneliti sebanyak 50 pekerja yang menjadi Muzakki. Dikarenakan dibatasinya jumlah sampel oleh pihak LAZIS Masjid Syuhada.

Teknik pengukuran variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini menggunakan model *skala likert*, yaitu dengan memberikan nilai pada setiap jawaban yang diberikan oleh responden sesuai dengan format R.S. Likert (Suharsimi & Arikunto, 2002).

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil uji validitas diketahui bahwa butir-butir pertanyaan pada variabel pengetahuan zakat, religiusitas, pendapatan, kepercayaan dan perilaku membayar zakat profesi mempunyai hasil r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel}. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan pada ke 5 variabel tersebut valid atau layak digunakan sebagai instrumen penelitian**.** Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel mempunyai koefisien Alpha lebih dari 0,60. Pengetahuan (X1) = 0.761 Religiusitas (X2) = 0.601 Pendapatan (X3) = 0.663 Kepercayaan (X4) = 0.684. Perilaku membayar zakat (Y) = 0.772 semua butir-butir variabel penelitian tersebut adalah reliabel.

Dari hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat bahwa nilai *Asymp sig*. = 0.200 > α = 0.05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Pengujian terhadap asumsi klasik multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya

korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Uji yang digunakan adalah dilihat dari nilai *VIF*-nya. Jika *VIF>10* maka dikatakan terdapat multikolinearitas. Hasil uji didapatkan bahwa: Pengetahuan (X1) = 1.350 Religiusitas (X2) = 1.223 Pendapatan (X3) = 1.169 Kepercayaan (X4) = 1.084. sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi non-multikolinearitas terpenuhi atau asumsi multikolinieritas tidak terpenuhi.

Dari hasil pengujian heteroskedasitas dapat diketahui bahwa Berdasarkan pada *scatterplot* pada gambar 4.6 terlihat bahwa plot residual menyebar secara acak sehingga tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Uji autokorelasi yang digunakan adalah uji Durbin-Watson. Asumsi non-autokorelasi terpenuhi ditandai dengan $d_U < d < 4 - d_U$. Hasil perhitungan didapatkan nilai *d* sebesar 1.981, kemudian dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel n sebanyak 50 dan jumlah variabel independen X sebanyak 4 dengan d_L 1.378, d_U sebesar 1.721 sehingga didapatkan nilai $4\text{-}d_U$ (4-1.721= 2.279) maka hasil yang terbentuk adalah 1.721 < 1.981 < 2.279. Dari hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami autokorelasi. Sehingga asumsi tidak ada autokorelasi terpenuhi ditandai dengan $d_U < d < 4 - d_U$ yaitu sebesar 1.721 < *d* < 2.279.

Dari hasil perhitungan regresi linier berganda diproleh model regresi linier berganda yang terbentuk adalah:

$$Y = 1.063 + 0.246X_1 + 0.303X_2 + 0.353X_3 - 0.055X_4 + e$$

Secara keseluruhan diketahui bahwa kontribusi dari empat variabel antara lain pengetahuan zakat, religiusitas, pendapatan, dan kepercayaan sebesar 0.287 atau 28.7% dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada perilaku membayar zakat profesi. Sisanya yaitu 70.3% perubahan variabel perilaku membayar zakat profesi dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Nilai $P_{value} < 0{,}05$ $F_{hitung} = 4.521 > 2.58$ maka H_0 ditolak artinya variabel independent (Pengetahuan zakat, Religiusitas, Pendapatan, dan Kepercayaan) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent (Perilaku membayar zakat).

hasil pengujian untuk seluruh paramater dihasilkan bahwa hanya terdapat satu parameter yang signifikan karena nila $|t_{hitung}|$ lebih besar dari t_{tabel} yaitu parameter untuk X_3.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan, ke empat variabel

berpengaruh terhadap perilaku membayar zakat. Hal itu dapat ditunjukan oleh hasil pengujian Nilai P_{value} = 0.004 < 0.05, F_{hitung} = 4.521 > *2.58* maka H_0 ditolak artinya variabel independent (Pengetahuan zakat, Religiusitas, Pendapatan, dan Kepercayaan) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent (Perilaku membayar zakat).

2. Faktor yang paling mempengaruhi perilaku membayar zakat adalah pendapatan. Hal itu dapat ditunjukan oleh hasil pengujian untuk seluruh paramater dihasilkan bahwa hanya terdapat satu parameter yang signifikan karena nila $|t_{hitung}|$ lebih besar dari t_{tabel} yaitu parameter untuk X_3. Sedangkan parameter yang lain yaitu X_1, X_2, X_4, dan Y tidak signifikan dalam model. Sehingga model yang terbentuk adalah $Y = 1.063 + 0.353X_3 + e$

6. DAFTAR PUSTAKA

Amir, M. T. (2005). *Dinamika Pemasaran.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Arikunto. (2006). *Prosdur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik).* Jakarta: Rineka Cipta.

Jalaludin. (2010). *psikologi agama.* Jakarta: PT Raja Gafindo Persada.

KBBI. (2017, april 29). Diambil kembali dari kbbi.web.id: http://kbbi.web.id/tahu

KBBI. (2017, April). *KBBI.* Dipetik April 29, 2017, dari http://kbbi.web.id/kerja

Mulyadi. (2009). *Akuntansi Biaya.* Yogyakarta: AMP YKPN Yogyakarta.

Mursyidi. (2006). *Akuntansi Zakat Kontemporer.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Notoatmojo, S. (2005). *Metode Penelitian Kesehatan.* jakarta: Rineke Cipta.

Prawirosentono, S. (2009). *Manajemen Operasi Analisis dan Studi Kasus.* Jakarta: Bumi Aksara.

Qardawi, y. (2004). *zakat: studi komparatif mengenai status dan filasfat zakat berdasarkan qur"an dan hadits.* jakarta: PT. Mitra kerjaya Indonesia.

Sahlan, A. (2011). *Religiusitas Perguruan Tinggi : Potret Tradisi Keagamaan Perguruan Tinggi Islam* . Malang: UIN Maliki Press.

Silalahi. (2009). *Metode Penelitian Sosial.* Bandung: PT. Refika Aditama.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatid dan R&D.* bandung.

Sugiyono. (2008). *Motode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, & Arikunto. (2002). *prosedur penelitian.* yogyakarta: rineka cipta.

Sukirno, s. (1995). *pengantar makro ekonomi.* jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Uzaifah. (2007). Studi Deskriptif Perilaku Dosen Perguruan Tinggi Islam DIY Dalam Membayar Zakat . *La Riba*, 129.

Wahab Zaenuri, d. (2002). *Membangun Kepuasan dan Loyalitas Nasabah Melalui atribut Produk, Komitmen Agama, Kualitas Jasa dan Kepercayaan Terhadap Bank Syariah.* Semarang: IAIN Walisongo.